

## **PEMBERDAYAAN KELOMPOK WARGA PEDULI AIDS (WPA) DALAM PROGRAM STOP (SULUH, TEMUKAN, OBATI, PERTAHANKAN)**

**Sri Winarni<sup>1</sup>, Wiwin Martiningsih<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Malang  
swinkhamaisya@gmail.com

*Empowerment Of Aids Care Groups In STOP Programs (Suluh, Discover, Medicine,  
Defense)*

**Abstract:** In the environment of people with HIV / AIDS (PLWHA) actually there are people who care about AIDS, have sympathy and pay special attention to PLWHA, but the fear of transmission or not understanding how to interact becomes a barrier for them, therefore the emphasis on knowledge is related with excessive fear need to be informed through intensive counseling by empowering people who care about the HIV AIDS program, maximum empowerment of the community to understand and understand everything about HIV / AIDS, because the community will be able to reach the people in their environment. The specific purpose of this community service activity is to empower the community through the formation of WPA to support the STOP program, one of which is to reduce stigma and discrimination. WPA group empowerment activities are carried out through 8 stages, namely: Coordination with the City Health Office of Blitar, Coordination with the UPTD Health District of Sukorejo, Coordination with the KPA of Blitar City, Coordination and socialization on Mahardika radio, Coordination with the UPTD District Sukorejo, Coordination with WPA management candidates, Inauguration WPA Management and Training and field practice for WPA through mentoring in the torch program. The results of the evaluation at the end of the training on 7 training materials on average were quite good, while the evaluation of the implementation when counseling in the community was good, because the methods used varied greatly from lectures, role play, playing, singing, reading poetry about HIV / AIDS. , installation of banners about HIV that leads to support does not display images that cause fear. It is hoped that this community service activity will continue for the other 2 districts, and an evaluation will be carried out as a form of control of activities to ensure the sustainability of the program.

**Keywords:** Empowerment, Citizens Concerned about AIDS, Suluh, Discover, Maintain

**ABSTRAK:** Di lingkungan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sebenarnya masih ada warga yang peduli dengan AIDS, memiliki simpati dan memberikan perhatian khusus kepada ODHA, namun rasa takut akan penularan atau tidak mengerti cara berinteraksi menjadi penghalang untuk mereka, oleh karena itu penekanan tentang pengetahuan berkaitan dengan rasa takut yang berlebihan perlu diinformasikan melalui penyuluhan yang intensif dengan memberdayakan masyarakat yang peduli terhadap program HIV AIDS, pemberdayaan secara maksimal terhadap masyarakat agar mengerti dan memahami segala sesuatu tentang HIV/AIDS, karena masyarakat akan mampu menjangkau orang-orang yang ada dilingkungannya. Tujuan khusus kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberdayakan masyarakat melalui pembentukan WPA untuk mendukung program STOP yang salah satu tujuannya adalah menurunkan stigma dan diskriminasi. Kegiatan pemberdayaan kelompok WPA dilakukan melalui 8 tahap yaitu: Koordinasi dengan Dinas kesehatan Kota Blitar,

Koordinasi dengan UPTD Kesehatan Kecamatan Sukorejo, Koordinasi dengan KPA Kota Blitar, Koordinasi dan sosialisasi di radio Mahardika, Koordinasi dengan UPTD Kecamatan Sukorejo, Koordinasi dengan calon pengurus WPA, Pengukuhan Pengurus WPA dan Pelatihan dan praktik lapangan bagi WPA melalui pendampingan dalam program suluh. Hasil evaluasi pada akhir pelatihan terhadap 7 materi pelatihan rata-rata adalah cukup baik, sedangkan evaluasi terhadap implementasi saat penyuluhan di masyarakat adalah baik, karena metode yang digunakan sangat bervariasi mulai ceramah, role play, bermain, bernyanyi, membacakan tembang mocapat tentang HIV/AIDS, pemasangan banner tentang HIV yang mengarah pada support atau dukungan tidak menampilkan gambar-gambar yang menimbulkan rasa takut. Diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini akan terus berlanjut untuk 2 kecamatan lainnya, dan dilakukan evaluasi sebagai bentuk kontrol kegiatan untuk menjamin keberlanjutan program.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Warga Peduli AIDS, Suluh, Temukan, Pertahankan.

## **PENDAHULUAN**

Kasus HIV/AIDS di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1987, dan sampai sekarang kasus ini tetap menjadi perhatian. Banyak program pemerintah yang sudah dilakukan untuk menangani kasus ini (Herawati, 2017). Keterlibatan institusi swasta juga diaktifkan. Melihat hasil yang ada saat ini, terutama adalah kegagalan pencapaian 3 zero dalam penanggulangan HIV/AIDS yaitu tidak adanya orang yang terinfeksi/pasien baru, tidak adanya kematian bagi ODHA, dan tidak adanya diskriminasi. 3 zero yang gagal dicapai salah satu penyebabnya adalah adanya stigma dan diskriminasi yang masih tinggi di masyarakat, yang mengakibatkan penderita malu dan takut untuk melakukan terapi/periksa/kontrol dilayanan kesehatan, karena mereka malu untuk bertemu dengan orang lain. Untuk menekan stigma dan diskriminasi ini WPA sangat dibutuhkan, karena wargalah yang paling dekat dan sering berinteraksi dengan orang-orang

disekelilingnya termasuk ODHA. WPA adalah Kelompok masyarakat yg terdiri dari berbagai komponen dalam suatu lingkungan masyarakat, baik di tingkat Desa/Kelurahan, Dusun, Blok dan tingkatan yg sejenis yg ada di suatu lingkungan tempat tinggal. Peran utama WPA adalah menggerakkan masyarakat untuk ikut serta terlibat secara langsung dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS. Dengan adanya WPA percepatan penanggulangan HIV/AIDS dapat dilaksanakan secara terpadu dalam Program Pemberdayaan Masyarakat.

Berdasarkan laporan dinas kesehatan kota Blitar ditahun 2018. HIV di kota Blitar s.d Juni 2018 total ada 157 kasus (94 hidup, 63 meninggal). Di tahun 2017 terdapat 29 kasus (21 hidup, 8 meninggal), Sedangkan ditahun 2018 sendiri, terdapat 15 kasus (14 hidup, 1 meninggal). ). Jumlah kasus tersebut tersebar di tiga kecamatan: 49 kasus di Kepanjenkidul, 52 di Sananwetan dan 54 di Sukorejo, dan 2 kasus belum

teridentifikasi asalnya. Berdasarkan hasil kajian didapatkan permasalahan terkait HIV AIDS, terutama adalah Tingginya stigma dan deskriminasi di masyarakat dalam bentuk penelantaran, baik oleh keluarga maupun masyarakat, ketakutan dalam berinteraksi, dan keengganan untuk melakukan pemulasaraan jenazah pada warga yang dicurigai HIV positif (Dinas Kesehatan Kota Blitar, 2018).

Di lingkungan ODHA sebenarnya masih ada warga yang peduli dengan AIDS yang memiliki simpati dan memberikan perhatian khusus kepada ODHA, namun rasa takut akan penularan atau tidak mengerti cara berinteraksi menjadi penghalang untuk mereka, masyarakat perlu diberdayakan secara maksimal untuk mengerti dan memahami, segala sesuatu tentang HIV/AIDS karena motivasi mereka untuk membantu akan menjadi salah satu kunci penanganan HIV/AIDS menjadi lebih efektif melalui program Suluh, Tes/Temukan, Obati dan Pertahankan. Keterlibatan masyarakat dalam pelayanan kesehatan sesungguhnya juga dijamin oleh undang-undang. Pasal 174 UU nomor 39 Tahun 2009 menyebutkan bahwa; (1) Masyarakat berperan serta, baik secara perseorangan maupun terorganisir dalam segala bentuk dan tahapan pembangunan kesehatan

dalam rangka membantu mempercepat pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. (2) Peran serta masyarakat tersebut mencakup keikutsertaan secara aktif dan kreatif. Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang ada adalah: 1) Masih adanya stigma dan diskriminasi di Masyarakat terhadap ODHA dan keluarganya, 2) Kurangnya dukungan dari Tokoh Masyarakat terhadap program STOP (Suluh, Temukan Obati Pertahankan), 3) Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap program percepatan pengendalian HIV AIDS (Program STOP), 4) Belum terbentuknya Warga Peduli AIDS di Kota Blitar

Tujuan khusus kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberdayakan masyarakat melalui pembentukan WPA untuk mendukung program STOP yang salah satu tujuannya adalah menurunkan stigma dan diskriminasi.

Manfaat kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: 1) Menjaring individu, organisasi berbasis komunitas yang mendukung program penurunan Stigma dan diskriminasi pada penderita HIV, 2) Menginformasikan bahwa masalah HIV/AIDS ternyata tdk hanya di bidang medis, tetapi juga meliputi faktor-faktor sosial kemasyarakatan termasuk nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, 3) Memberikan

informasi bahwa percepatan penanggulangan HIV/AIDS harus dilaksanakan secara terpadu dalam Program pemberdayaan Masyarakat dengan harapan masyarakat akan tahu, mampu, dan mau berpartisipasi dalam penanggulangan HIV/AIDS di lingkungannya, 5) Yang paling esensial adalah bahwa aktifitas yang berhubungan dengan HIV/AIDS berada dalam lingkungan masyarakat, 5) Membangun rasa aman, nyaman dan situasi yang kondusif tanpa adanya stigma dan diskriminasi pada ODHA.

Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih selama 3 ( tiga) bulan mulai bulan Juni s/d September 2019. Pertemuan dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Blitar (Ruang Kabid P2M), UPTD Kesehatan Kecamatan Sukorejo (Ruang konseling HIV/AIDS), Kantor KPA Kota Blitar, Kantor radio Mahardika Kota Blitar, Kantor Kecamatan Sukorejo Kota Blitar (Ruang sekretariat FKKS), dan Warung Lesehan Pondok Dahar Kota Blitar.

Sasaran kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah 1) Pengurus WPA Kecamatan Sukorejo (32 orang) dan 2) warga masyarakat Kecamatan Sukorejo kota Blitar.

## **METODE**

Dalam pengabdian masyarakat ini digunakan metode : Participatory Rural Appraisal (PRA) yaitu konsep pendekatan

yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan, dengan bertujuan menjadikan warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksanaan program kegiatan dan bukan sekedar obyek kegiatan. Dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut

### **Tahap-tahap yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah:**

Tahap awal melakukan koordinasi dengan Dinas kesehatan Kota Blitar (Kabid dan Kasi P2M) yang sepakat untuk mendukung pembentukan WPA sebagai salah satu media untuk percepatan program STOP HIV AIDS (gambar 1)



Gambar 1: Koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kota Blitar

Selanjutnya melakukan koordinasi dengan UPTD Kesehatan Kecamatan Sukorejo (pemegang program HIV/AIDS) yang sekaligus sebagai konselor HIV/AIDS.

Mengadakan pertemuan dengan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Blitar yang membahas stigma dan diskriminasi

yang ada di Masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS, dan juga memberikan informasi ke seluruh kepala UPT di Kota Blitar tentang rencana pembentukan Warga Peduli AIDS (WPA) (gambar 2).



Gambar 2: Pertemuan dengan KPA

Mengadakan koordinasi dengan pengelola radio Mahardika untuk pelaksanaan perencanaan pembentukan WPA, dengan tujuan memotivasi masyarakat kota Blitar untuk peduli terhadap HIV/AIDS dengan bergabung menjadi anggota WPA dan juga sosialisasi tentang penyakit HIV AIDS dan stigma yang ada di masyarakat kota Blitar saat ini (Gambar 3).



Gambar 3: Penyuluhan HIV AIDS di radio

Melakukan koordinasi dengan petugas kecamatan Sukorejo Kota Blitar (Camat, Kasi Kesra Kecamatan dan

kelurahan), bahwa Kecamatan Sukorejo akan dijadikan wilayah percontohan dalam kegiatan program Percepatan pengendalian HIV AIDS melalui pembentukan WPA dengan berbagai aktifitasnya (Gambar 4)



Gambar 4: Koordinasi dengan Perangkat Kecamatan Sukorejo

Melakukan koordinasi dengan masyarakat ( kader kesehatan, toma, remaja masjid, pokja PKK, tokoh agama, tokoh kesenian, pengurus forum kota Blitar sehat, pengurus Tagana, granat dan karang taruna, yang membahas tentang keterlibatan mereka dalam penanggulangan HIV AIDS melalui pembentukan WPA.

Selanjutnya dilakukan Pengukuhan pengurus WPA oleh Camat Kecamatan Sukorejo yang dilanjutkan dengan pembuatan rancangan program kerja WPA dan akan diakhiri dengan pelatihan pengurus WPA dalam rangka mempersiapkan diri melakukan pendidikan kesehatan di masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan menurunkan stigma dan diskriminasi

yang ada di Masyarakat (gambar 5)



Gambar 5: Pasca pengukuhan di Kantor Kelurahan Sukorejo

Praktik dilapangan oleh WPA melalui pendampingan dalam mengimplementasikan materi pelatihan (gambar 6)



Gambar 6 : Penyuluhan kelompok kecil oleh WPA



Gambar 7: ice breaking dalam penyuluhan oleh WPA



Gambar 7: menyuluh sambil bernyayi untuk membangun kedekatan dan mengurangi ketegangan

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat tahap demi tahap:

Koordinasi dengan Dinas Kesehatan: dihadiri 6 orang (Kabid dan Kasi P2M, 2 anggota pengabmas, 2 orang admin dari Dinas Kesehatan. Dinas kesehatan menyambut baik ide pembentukan WPA dan akan mendukung proses selanjutnya, karena pada tahun 2019 ini dana belum terencana untuk pembentukan, sementara kebutuhan pembentukan WPA sangat mendesak.

Koordinasi dengan UPTD Kesehatan Kecamatan Sukorejo: dihadiri 4 orang yaitu 2 orang sebagai penanggungjawab Program HIV dan konselor dan 2 orang dari tim peneliti. Kedua belah pihak antusias untuk membentuk WPA dan UPTD Kesehatan sangat mendukung, terutama konselor HIV, karena akan memperingan tugas

konselor HIV/AIDS dan diharapkan nantinya akan meningkatkan cakupan tes HIV.

Koordinasi dengan KPA Kota Blitar: dihadiri 25 orang, yaitu Pengurus KPA, Kepala UPTD seluruh kota Blitar, kader kesehatan Kota Blitar, institusi pendidikan di kota Blitar. Membahas tentang stigma dan diskriminasi di masyarakat dan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam bentuk wadah yaitu WPA. Seluruh peserta mendukung terbentuknya WPA dan beberapa institusi menginginkan adanya penyuluhan/motivasi atau sharing tentang HIV AIDS terhadap para pegawai.

Koordinasi dan siaran/sosialisasi di radio Mahardika dihadiri 4 orang (2 orang staf radio mahardika dan 2 tim pengabmas). Hasil yang didapatkan: diberikan waktu tersendiri pada para pengurus WPA untuk melakukan siaran/berbagi informasi pada masyarakat. Selain itu saat itu juga tim pengabmas melakukan pendidikan dan berbagi informasi tentang perencanaan pembentukan WPA.

Koordinasi dengan UPTD Kecamatan Sukorejo dihadiri 8 orang (Camat, Kasi Kesra, staf administrasi kecamatan, 1 pengurus forum Blitar Kota Sehat, Ketua Kader Kesehatan, Kasi Dinas

Kesehatan Kota Blitar, 2 orang tim pengabmas.

Koordinasi dengan calon pengurus WPA, dihadiri oleh kader kesehatan. Hasil yang didapatkan: kader kesehatan siap membantu program percepatan pengendalian HIV AIDS dan bersedia menjadi bagian dari WPA yang bertujuan untuk menurunkan stigma dan diskriminasi di Masyarakat. Calon pengurus WPA memberi masukan tentang materi yang perlu dibuat dalam modul atau panduan kinerja WPA.

Pengukuhan pengurus WPA: dihadiri oleh Camat, Kasi Kesra, Dinkes Kota Blitar, pengurus KPA. UPTD Kesehatan Kota Blitar. Hasil : SK Camat tentang pengurus WPA.

Pelatihan Pengurus WPA: dihadiri 32 peserta, peserta antusias untuk segera berbagi informasi tentang HIV dimasyarakat, kader membutuhkan dukungan atau support dan pada saat penyuluhan bisa dari tim pengabmas, dinas kesehatan atau UPTD Kesehatan. Hasil evaluasi terhadap 7 materi yang dilatihkan rata-rata cukup baik yang meliputi 1) Informasi tentang tempat Layanan Tes HIV di Kota Blitar, 2) Pengetahuan Tentang AIDS, 3) Mitos dan fakta seputar HIV, 4) Cara menghindari HIV, 5) Stigma dan diskriminasi, 6) Pecepatan pengendalian HIV AIDS, 7) Konsep Waga Peduli AIDS.

Hasil dari implementasi/praktik penyuluhan yang dilakukan oleh WPA dan didampingi oleh tim pengabmas dan staf Dinas Kesehatan kota Blitar, menunjukkan bahwa:

Saat penyuluhan nilai rata-rata adalah baik dalam hal: a) Kemampuan Menyampaikan materi ,b) Kemampuan menjawab pertanyaan, c) Media yang digunakan, d) Metode yang digunakan, e) Penampilan dan f) Ketertarikan audiens.

Antusias warga masyarakat dan adanya komitmen akan menginformasikan materi yang disampaikan dilingkungannya dan berupaya tidak memberikan stigma negatif, serta tidak akan mendiskriminasi ODHA, akan melibatkan ODHA dalam aktifitas dilingkungannya.

Namun demikian masih ada juga warga yang belum siap menerima apabila ada ODHA yang menjual makanan, seperti gorengan. Warga juga mengusulkan bahwa pemasangan spanduk atau banner hendaknya: 1) tidak menampilkan gambar yang menakutkan, menginformasikan tempat atau layanan VCT, menginformasikan “HIV tidak menular melalui apa saja”, “ mitos-mitos yang ada”, “ menginformasikan bahwa HIV ada obatnya, yang berfungsi menekan replikasi virus”.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pemberdayaan Masyarakat Warga Peduli AIDS dilakukan melalui 8 tahap yaitu: 1) Koordinasi dengan Dinas kesehatan Kota Blitar, 2) Koordinasi dengan UPTD Kesehatan Kecamatan Sukorejo, 3) Koordinasi dengan KPA Kota Blitar, 4) Koordinasi dan sosialisasi di radio Mahardika, 5) Koordinasi dengan UPTD Kecamatan Sukorejo, 6) Koordinasi dengan calon pengurus WPA, 7) Pengukuhan Pengurus WPA dan 8) Pelatihan dan praktik penyuluhan Pengurus WPA.

Hasil evaluasi pada akhir pelatihan pada WPA terhadap 7 materi pelatihan rata-rata adalah cukup baik, sedangkan evaluasi terhadap implementasi saat penyuluhan di masyarakat adalah baik, karena metode yang digunakan sangat bervariasi mulai ceramah, role play, bermain, bernyanyi, membacakan tembang mocapat tentang HIV/AIDS, pemasangan banner tentang HIV yang mengarah pada support atau dukungan tidak menampilkan gambar-gambar yang menimbulkan rasa takut.

## **SARAN**

1. Diharapkan para pemegang kebijakan memberikan dukungan terhadap keberlanjutan kegiatan WPA.
2. Petugas Kesehatan dari unsur Dinas



Kesehatan, UPTD Kesehatan , RS dan PT Kesehatan mampu dan mau memberikan pendampingan terhadap kegiatan WPA.

3. Untuk keberlanjutan pelaksanaan Kegiatan WPA perlu adanya support anggaran dan dukungan sarana prasarana dari pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggleton, P. Wood, K., Malcom, A. Parker, R. (2005). *HIV - Related Stigma, Discrimination and Human Rights Violations: Case studies of successful programmes*. WHO Library. Diakses dari <http://www.unaids.org>
- Dinas Kesehatan Kota Blitar. (Juni, 2018). *Situasi dan Kondisi AIDS kota Blitar (Power point slides)*. Dipresentasikan dalam Rapat Koordinasi Forum peduli HIV Kota Blitar.
- Dinas Kesehatan Kota Blitar. (Juni, 2019). *Situasi dan Kondisi AIDS kota Blitar (Power point slides)*. Dipresentasikan dalam Rapat Koordinasi Forum peduli HIV Kota Blitar
- Genberg, B. L., Hlavka, Z., Konda, K. A., Maman, S., Chariyalertsak, S., Chingono, A., . . . Celentano, D. D. (Jun 2009). A comparison of HIV/AIDS-related stigma in four countries: Negative attitudes and perceived acts of discrimination towards people living with HIV/AIDS. *Social Science & Medicine*, 68(12), 2279-2287
- Herawati, E.(2017). *Warga Peduli AIDS*. Diakses dari <https://openresearch-repository.anu.edu.au/bitstream/1885/159371/1/Herawati%20Thesis%202019.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2009) Modul Intervensi Perubahan Perilaku untuk pencegahan Penularan IMS dan HIV Melalui Hubungan Seksual. *Program Pengendalian HIV AIDS dan PIMS Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. Diakses dari [http://siha.depkes.go.id/portal/files\\_upload/BUKU\\_3\\_PENGENDALIAN\\_HIV\\_COLOR\\_A5\\_15x21\\_cm.pdf](http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/BUKU_3_PENGENDALIAN_HIV_COLOR_A5_15x21_cm.pdf)
- Satyabhakti, P. (2012). *Stigma, Diskriminasi, Faktor Budaya dan Sosial Ekonomi Terkait dengan HIV dan AIDS (Power Point slides)*. Pelatihan HIV AIDS, Surabaya.

